

**PENGAJARAN PERBAIKAN DAN PROGRAM
PENGAYAAN DI SEKOLAH DASAR**



**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

TGL	Des 1991
SIMPULAN	HD
KODI	KKI
NALVE T RS	1051/HD/91 - P. ① (2)
OLEH	371.3 SUR P. ①

Drs. Syofyan Suri

**Disampaikan pada Penataran dan Latihan Peningkatan
Pengetahuan dan Keterampilan Guru SD dalam
Memberikan Pelayanan Kepada Murid-Murid
di Kecamatan Bungus Teluk Kabung
Kotamadya Padang Tanggal
19 s/d 20 Nopember 1990**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN IKIP PADANG**

PENGAJARAN PERBAIKAN
DAN PROGRAM PENGAYAAN DI SEKOLAH DASAR

A. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan murid-muridnya agar dapat melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dan menyiapkan menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di SD bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan hal yang berat dan kompleks.

Dalam pencapaian tujuan pendidikannya murid-murid SD tidak jarang mengalami kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan, baik yang bersumber dari murid itu sendiri maupun yang bersumber dari sekolah. Kesulitan belajar adalah merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan, sehingga memerlukan usaha yang kuat untuk mengatasinya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Dep. P & K, Dirjen Dikti (1982/1983 : 15), mengemukakan bahwa :

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajar.

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh murid ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Oleh sebab itu guru/pendidik di dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mengenal dan memahami karakteristik serta gejala-gejala

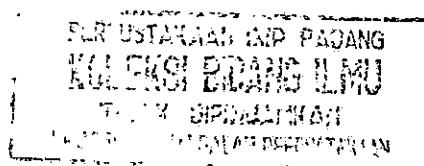
jala kesulitan belajar yang dialami oleh murid-muridnya. Dengan dikenali dan dipahaminya oleh guru/pendidik tentang karakteristik dan gejala-gejala kesulitan belajar yang dialami oleh murid-muridnya diharapkan guru/pendidik dapat memberikan pelayanan dan bantuan, sehingga murid dapat mencapai tujuan pendidikan dan memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Sebelum guru/pendidik memberikan pelayanan dan bantuan kepada muridnya, diharapkan guru/pendidik dapat mengenal dan menetapkan: (1) murid mana yang mengalami kesulitan belajar, (2) jenis kesulitan belajar yang dialami murid, (3) penyebab timbulnya kesulitan belajar, (4) intensitas kesulitan yang dialami, (5) memperkirakan jenis bantuan yang akan diberikan, (6) penetapan kemungkinan cara mengatasi, dan tindak lanjut.

B. CIRI-CIRI KESULITAN BELAJAR

Selanjutnya kita lihat ciri-ciri tingkah laku murid yang mengalami gejala kesulitan belajar, sebagai berikut :

- a. Memperoleh hasil belajar rendah di bawah rata-rata nilai yang diperoleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki
- b. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar seperti ; acuh dalam belajar; menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya
- e. Menunjukkan tingkah laku yang menyimpang seperti ; sering bolos (cabut), datang terlambat, tidak membuat PR, mengganggu



teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas, suka menyendiri, tidak teratur dalam belajar

- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti ; pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, sedih, rendah diri, menyesal dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu pendapat Burton yang dikutip oleh Dep. P & K, Dirjen Dikti (1982/1983 : 17) mengemukakan tentang gejala seseorang yang mengalami kesulitan belajar, sebagai berikut :

- (1) siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (criterion referenced), dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (passing -grade, grade-standard-basis) itu ialah angka 6 atau 60 atau c (60 % dari tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal); siswa ini dapat digabungkan ke dalam lower group,
- (2) siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya; inteligensi, bakat) ia diramalkan (predicted) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut; siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achievers,
- (3) siswa dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organisminya (his organismic pattern) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (norm referenced) siswa yang bersangkutan dapat digolongkan ke dalam slow learners,
- (4) siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat prerequisite) bagi kelanjutan (continuity) pada tingkat pelajaran berikutnya; siswa ini dapat digolongkan ke dalam slow learners atau belum matang (immature) sehingga menjadi pengulang (repeaters)

Dari keempat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang murid dikatakan mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf hasil belajar tertentu.

Penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah (SD, SLTP, dan SLTA) adalah bersifat klasikal, dengan demikian guru/pendidik dalam memberikan pelayanan dan bantuan kepada murid yang mengalami kesulitan dalam belajar belum dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sehingga murid-murid belum dapat terlayani secara individual dalam pencapaian tujuan pendidikannya. Hal ini barangkali disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : (1) kekurangan tenaga (guru) (2) kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru, (3) kurang tersedianya waktu bagi guru, (4) kurangnya kemauan guru, dan (5) belum adanya tenaga yang ahli. Kalau hal itu tidak dipikirkan jalan keluarnya sampai sekarang, barangkali mutu pendidikan yang diharapkan dari murid kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Kalau dilihat dari klasifikasi tingkat penguasaan murid di sekolah, ada tiga klasifikasinya yaitu ;

- 1) klasifikasi anak yang lambat dalam belajar (slow learners)
- 2) klasifikasi anak yang sedang (normal/rata-rata)
- 3) klasifikasi anak yang cepat dalam belajar atau anak berbakat (gifted/cerdas).

Dari klasifikasi tingkat penguasaan murid di kelas seperti tersebut di atas, selama ini pelayanan yang banyak diarahkan oleh guru/pendidik adalah pada anak yang klasifikasinya sedang atau normal. Ini barangkali sesuai dengan apa yang telah digariskan di dalam kurikulum yaitu tingkat penguasaan murid dikatakan telah berhasil kalau ia telah menguasai \pm 75 % dari materi yang dipelajarinya, serta kalau \pm 75 % dari murid sudah memahami materi pelajaran dianggap bahwa tujuan pendidikan sudah berhasil. Di sam-

ping itu pendekatan yang dilakukan oleh kurikulum adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan.

Dengan demikian murid yang tergolong lambat dalam belajar dan murid yang tergolong cepat dalam belajar agak terabaikan dalam pemberian pelayanan secara khusus oleh guru/pendidik. Seharusnya sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa guru/pendidik harus mampu memahami dan mengenali serta memberikan pelayanan dan bantuan kepada masing-masing individual muridnya.

Untuk melayani dan membantu murid-murid yang tergolong lambat dalam belajar dan murid yang tergolong cepat dalam belajar, agar mereka dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya dan agar dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, perlu diberikan bantuan berupa "pengajaran perbaikan" untuk murid yang lambat dalam belajar dan "program pengayaan" untuk murid yang cepat dalam belajar.

Sebelum membicarakan apa, mengapa, dan bagaimana "pengajaran perbaikan" dan "program pengayaan" itu, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana murid yang tergolong lambat dalam belajar dan murid yang tergolong cepat dalam belajar sebagai berikut :

Dep. P & K, Dirjen Dikti (1982/1983 : 16), mengemukakan bahwa murid yang lambat dalam belajar adalah :

Anak yang tergolong "slow learners" (lambat belajar) adalah anak yang lambat dalam proses belajarnya, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok anak lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Sedangkan anak yang cepat dalam belajar atau anak yang berbakat, adalah sebagaimana hasil penelitian Berbe dan Renzulti yang dikutip oleh Utami Munandar (1982 : 4), mengemukakan bahwa :

Anak-anak yang berbakat bila tidak diberikan penampungan yang wajar, yang memungkinkan realisasi dari potensinya, maka mereka dapat berkembang menjadi "under - achiever" (yaitu yang walaupun di dalam kelas mereka mungkin saja berprestasi baik akan tetapi mengungat potensi-potensi mereka yang luar biasa mereka belum berprestasi optimal).

Dari kedua pendapat mengenai anak yang lambat dalam belajar dan anak yang cepat dalam belajar di atas, jelaslah bahwa pelayanan dan bantuan yang akan diberikan oleh guru/pendidik tidak bisa diberikan dalam situasi proses belajar-mengajar biasa (di dalam kelas), melainkan harus diberikan di luar jam pelajaran biasa.

C. Pengajaran Perbaikan dan Program Pengayaan

1. Pengertian Pengajaran Perbaikan

Dep. P & K, Dirjen Dikti (1982/1983 : 59), mengemukakan pengertian pengajaran perbaikan atau pengajaran remedial adalah sebagai berikut :

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi murid. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar-mengajar dan keseluruhan kepribadian murid.

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengajaran perbaikan adalah merupakan pengajaran khusus yang diberikan kepada murid yang lambat dalam belajar, agar mereka dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya secara optimal.

1.1. Ciri-ciri Pengajaran Perbaikan

- a. Dilakukan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan jenis sifat dan latar belakang kesulitan murid.
- b. Tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan yang dihadapi murid.
- c. Metode yang digunakan adalah bersifat diferensial artinya disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar murid.
- d. Pelaksanaannya dengan mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait seperti; konselor, tester, ahli khusus dan sebagainya.
- e. Memerlukan alat khusus tertentu seperti; menggunakan tes diagnostik, sosiometri, alat-alat laboratorium.
- f. Menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial artinya disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing murid yang akan dibantu.
- g. Alat evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid.

1.2. Tujuan Pengajaran Perbaikan

Secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu; agar setiap murid dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Secara lebih terinci tujuan pengajaran perbaikan adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal dan memahami dirinya, khususnya menyangkut prestasi belajarnya yang meliputi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya serta jenis dan sifat kesulitan yang dialaminya.
- b. Mengubah/memperbaiki cara-cara belajar yang dilakukannya ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialaminya.
- c. Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat dan baik.
- d. Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami.
- e. Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru yang dapat mendorong pencapaian hasil belajar yang baik.
- f. Melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

1.3. Fungsi Pengajaran Perbaikan

- a. Fungsi korektif, yaitu melalui pengajaran perbaikan dapat dilakukan pembedahan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar-mengajar yang menyangkut : (1) perumusan tujuan, (2) penggunaan metode mengajar, (3) cara-cara belajar, (4) materi dan alat pelajaran, (5) evaluasi, dan (6) segi-segi pribadi murid.
- b. Fungsi pemahaman, yaitu melalui pengajaran perbaikan memungkinkan guru, murid dan pihak-pihak lainnya dapat

memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi murid, dan murid diharapkan dapat lebih memahami tentang diri pribadinya dari segala aspek.

- c. Fungsi penyesuaian, yaitu melalui pengajaran perbaikan murid dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan tuntutan proses belajar yang dihadapinya, serta dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya, sehingga memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.
- d. Fungsi akselerasi, yaitu melalui pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar baik dalam arti waktu maupun materi.
- e. Fungsi terapeutik, yaitu melalui pengajaran perbaikan dapat menyembuhkan dan memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian murid yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.
- f. Fungsi pengayaan, yaitu melalui pengajaran perbaikan dapat memperkaya proses belajar-mengajar. Materi yang disampaikan dalam pengajaran biasa dapat diperoleh melalui pengajaran perbaikan. Pengayaan lain juga dalam segi metode dan alat yang digunakan.

1.4. Jenis Kesulitan Belajar Yang Perlu Ditangani Dengan Pengajaran Perbaikan

- a. Kurang mengerti terhadap sebagian/seluruh bahan pelajaran seperti kurang menguasai rumus-rumus, hukum, teori, dan sebagainya.

- b. Sering salah dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat serta dalam menuliskannya sesuai dengan bahasa yang baku (EYD)

1.6. Langkah-langkah Pengajaran Perbaikan

- a. Menentukan keadaan murid dalam hubungannya dengan materi pelajaran. Langkah ini bertujuan untuk melihat kedudukan murid dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pembahasan materi pelajaran (pertemuan demi pertemuan), maupun tujuan yang ingin dicapai untuk setiap catur wulan atau semesteran. Untuk keperluan tersebut di atas perlu dilaksanakan :
 - (1) menganalisis tujuan khusus apa yang belum bisa dikuasai oleh murid dengan baik,
 - (2) menetapkan teknik-teknik apa yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan murid terhadap tujuan khusus yang telah ditetapkan,
 - (3) menemukan antara perbedaan tujuan yang diharapkan dengan kenyataan penguasaan murid.
- b. Memperkirakan kemungkinan penyebab kesulitan belajar yang dialami murid. Untuk keperluan tersebut di atas perlu dilakukan :
 - (1) menetapkan teknik yang dapat digunakan dalam membantu memecahkan kesulitan belajar tersebut,
 - (2) memilih dan menetapkan teknik penilaian yang paling tepat,
 - (3) menganalisis hasil penilaian.

1.7. Metode Pengajaran Perbaikan

Metode pengajaran perbaikan merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Metode tersebut adalah (1) pemberian tugas, (2) diskusi, (3) tanya jawab, (4) kerja kelompok, (5) tutor sebaya, dan (6) pengajaran individual.

2. Pengertian Program Pengayaan

Sehubungan dengan pengertian program pengayaan ini Syahril dan Riska Ahmad (1986) mengemukakan bahwa : Pengayaan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada murid yang cepat dalam belajar. Murid yang cepat dalam belajar adalah murid yang cepat dalam menerima, memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya dengan hasil memuaskan. Berdasarkan kenyataan bahwa murid yang cepat dalam belajar pada umumnya mereka memiliki kelebihan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang dipelajarinya.

Dari pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa program pengayaan adalah merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada murid yang cepat dalam belajar (menerima, memahami, dan menguasai materi pelajaran). Dengan demikian mereka memiliki kelebihan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang dipelajarinya. Kalau kelebihan waktu yang dimiliki oleh murid yang cepat dalam belajar itu tidak tersalurkan, maka akan menimbulkan kebosanan, menjengkelkan, dan sebagainya. Barangkali kelebihan waktu yang dimilikinya itu akan dimamfaatkannya untuk kegiatan-kegiatan

yang kurang baik seperti; mengganggu teman, mencari perhatian sering keluar masuk, dan sebagainya. Tetapi kalau potensi yang dimiliki itu dapat disalurkan dengan baik oleh gurunya maka mereka dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

2.1. Langkah-langkah Program Pengayaan

- a. Menemukan murid yang perlu diberikan program pengayaan
- b. Memberikan informasi kepada sekolah
- c. Pemberian bantuan (pengayaan) sesuai dengan kebutuhan murid yang bersangkutan.

2.2. Jenis dan Sifat Program Pengayaan

- a. Memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki secara mandiri (vertikal)
- b. Menambah pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan yang lebih tinggi tingkatnya (horizontal)
- c. Menurut sifat pelaksanaannya :
 - kelompok, dan
 - individual.

2.3. Bentuk Pelaksanaan Program Pengayaan

- a. Pemberian tugas
 - b. Tutor sebaya
 - c. Memberikan bahan pelajaran lanjutan
 - d. Kegiatan mandiri.
-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Dep. P & K, Dirjen Dikti (1982/1983). Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Perbaikan. Buku II : Modul. Program Akta Mengajar V - B. Komponen Dasar Kependidikan, No. 14.

Djumhur, I, dan Mohd. Surya (1975). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. C.V. Ilmu; Bandung.

Munandar, S.C. Utami (1982). Bunga Rampai Anak-anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya. Rajawali; Jakarta.

Syahril dan Riska Ahmad (1986) Pengantar Bimbingan dan Konseling. Angkasa Raya; Padang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

